

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal terpenting dalam komunikasi. Di era globalisasi hari ini bahasa merupakan alat untuk mempermudah suatu negara mendapatkan informasi dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Bahasa ibu tidak cukup untuk mempermudah masyarakat mendapatkan informasi di seluruh dunia, oleh karena itu bahasa internasional menjadi bahasa yang dapat mempermudah mendapatkan informasi lebih luas. Kemampuan suatu negara menggunakan bahasa internasional adalah hal yang perlu dikembangkan saat ini. Dengan perubahan globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sepatutnya generasi bangsa semakin maju dengan didukung penguasaan bahasa internasional yang baik dan benar. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting dalam berbagai aspek distribusi. Selain itu, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua bagi beberapa negara. Phillipson (Jaya, 2012) "*Besides its extensive distribution, English is also used as a second or foreign language by numerous countries*" oleh karena itu bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang diajarkan sebagai bahasa asing (English for Foreign Language/ EFL) di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, termasuk di Indonesia.

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki sistem linguistik yang berbeda, salah satunya yaitu fonologi. Fonologi bahasa Indonesia berbeda dengan fonologi

bahasa Inggris. Perbedaan struktur fonologi bahasa Inggris dengan struktur fonologi bahasa Indonesia menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh pelajar bahasa Inggris. Pada penelitian sebelumnya (Jaya, 2012) fonologi bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa yang konsisten antara huruf dan bunyinya. Berbeda dengan bahasa Inggris yang antara pelafalan dan tulisan tidak mengikuti bentuk yang sama, apa yang dilafalkan konsisten dengan apa yang ditulis. Hal ini membuat pelafalan dalam bahasa Inggris kurang bisa ditebak. Perbedaan tersebut membuat para pelajar bahasa Inggris di Indonesia mengalami interferensi bahasa dari bahasa pertama ke bahasa yang mereka pelajari. Bahasa pertama mereka potensial berdampak pada bahasa yang mereka pelajari dalam hal struktur bahasa, misalnya dalam sistem bunyi. Seperti yang diungkapkan Brown (Jaya, 2012) mengatakan sebagai berikut :

“Adult second language linguistic processes are more vulnerable to the effect of the first language on the second. Whether adults learn a foreign language in a classroom or out in the ‘arena’ they approach the second language they attempt to formulate linguistic rules on the basis of whatever linguistic information”

Proses linguistik bahasa kedua yang dilakukan orang dewasa lebih rentan mengalami interferensi pada bahasa asing. Mereka berusaha memformulasikan aturan linguistik berdasarkan informasi linguistik apapun. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dampak interferensi bahasa pertama tidak dibatasi oleh struktur tertentu. Di samping memahami leksikal pada bahasa asing, pelajar bahasa asing juga harus memahami sistem suara dan pelafalan bahasa tersebut. Namun, aspek

terpenting dalam komunikasi bertujuan menyampaikan maksud yang dapat dipahami. Bunyi yang dihasilkan oleh pemelajar harus dimengerti agar fungsional.

Bahasa Indonesia mempunyai perbedaan sistem fonologi dengan bahasa Inggris. Fonem /θ/ dan /ð/ seperti pada kata *tooth* dan *cloth* tidak ada dalam konsonan bahasa Indonesia (Jaya, 2012). Konsonan tersebut merupakan konsonan yang termasuk ke dalam konsonan frikatif. Seperti konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] yang menjadi objek fokus dalam penelitian ini. Dalam berbicara konsonan tersebut sering terjadi interferensi menjadi konsonan frikatif lainnya terutama konsonan [s]. Hal ini disebabkan konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] tidak ada dalam fonologi bahasa Indonesia. Konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] merupakan konsonan serapan yang diadaptasi dari bahasa Arab. “Untuk [ʃ] bunyi yang hampir sama dalam bahasa Indonesia adalah bunyi geseran lamino-palatal. Konsonan itu terdapat pada awal dan tengah kata dan kebanyakan dalam kata-kata pungutan dari bahasa Arab (Marsono, 2013:12)”. Hal ini didukung oleh penjelasan Brown (Jaya, 2012) yang menjelaskan tentang penghindaran dan strategi kompensasi penggunaan kata yang sulit bisa memperoleh fonem baru.

“explicates about avoidance and compensatory strategies which include compensating the use of a word that contains difficult sounds using another word, successfully acquiring the new phonemes, or substituting the phonemes with others which are perceived as similar with or without realizing it.”

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian. Pertama, penelitian dari (Jaya, 2012) yang berjudul *Optimal Substitutions of Dental Fricatives by Indonesian Learners of English*. Penelitian ini membicarakan penyebab perpindahan konsonan frikatif *dental* dengan fonem yang

lain oleh pemelajar bahasa Inggris di Indonesia dengan menggunakan alat ukur Praat. Alat ukur Praat membantu menemukan penyimpangan terhadap konsonan *dental* dengan konsonan frikatif lainnya. Kedua, penelitian dari (Luviya, 2016) yang berjudul “*Mispronunciation of Some English Consonants by Javanese Students In English Literature of Sanata Dharma University*” penelitian ini membahas tentang kesalahan pelafalan pada konsonan bahasa Inggris yang diucapkan oleh orang Jawa asli dan mengukur keakurasian pada konsonan tersebut. Terakhir, penelitian dari (Maryamah dan Asih Prihandini, 2018) yang berjudul “*Visual Character of Consonant [f] Spoken by Sundanese*” penelitian ini membahas tentang karakteristik konsonan frikatif *labio-dental* [f] menggunakan aplikasi *Praat* yang diucapkan oleh orang Sunda. Jurnal ini juga menggunakan alat ukur fonetik Praat dalam meneliti frekuensi yang dilafalkan oleh orang Sunda dengan visualisasi *waveform*.

Penelitian ini membatasi topik dengan mengukur keakuratan konsonan frikatif *palatal-alveolar* frikatif konsonan [ʃ] di awal kata yang diucapkan oleh pemelajar bahasa Inggris di Indonesia dengan menggunakan pendekatan fonetik akustik. Pemelajar bahasa Inggris diambil dari lembaga kursus *Erna English Course (E2C)* yang terdapat di tingkat *intermediate*. Penulis mempunyai standar dalam pengambilan subjek, pengambilan subjek ini didasarkan pada penelitian sebelumnya (Jaya, 2012) yaitu subjek merupakan orang asli Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa sehari-hari mereka di rumah, sudah belajar bahasa Inggris setidaknya 14 tahun (sesuai dengan *Critical Period Hypothesis Brown*) dalam penelitian (Jaya, 2012) dan belum pernah tinggal di negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Fungsi lingkup dalam penelitian adalah untuk membatasi topik yang dibicarakan melalui rumusan masalah. Berkenaan dengan isu yang disebutkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Berapakah persentasi keakuratan pelafalan konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] di awal suku kata yang diucapkan pemelajar Bahasa Inggris di Erna English Course ?
2. Konsonan pengganti apakah yang diucapkan oleh pemelajar bahasa Inggris di Erna English Course yang tidak bisa melafalkan konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] di awal suku kata secara akurat?

1.3 Tujuan

Untuk menjawab rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur keakuratan konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] di awal suku kata yang diucapkan pemelajar bahasa Inggris di Erna English Course.
2. Untuk menemukan konsonan pengganti yang diucapkan oleh pemelajar bahasa Inggris di di Erna English Course yang tidak bisa melafalkan konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] di awal suku kata secara akurat

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan nilai bermanfaat dalam kasus akustik fonetik. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan pembaca tentang karakteristik akustik konsonan frikatif *palatal-alveolar* [ʃ] melalui pendekatan akustik fonetik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam penelitian linguistik.

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna dalam ilmu linguistik khususnya fonetik, melalui pendekatan akustik fonetik kita dapat menganalisis dan mengukur bahasa-bahasa di dunia dengan lebih detail. Selain itu spektrogram dalam aplikasi *Praat* dapat berguna dalam *dubbing* suara. Terakhir, penelitian ini berguna untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya tentang konsonan frikatif lainnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Linguistik sebagai ilmu tentang bahasa memiliki fungsi untuk membentuk bahasa menjadi alat komunikasi dalam kehidupan bersosialisasi. Fonologi sebagai salah satu kajian linguistik memiliki fungsi untuk menganalisis sistem bunyi berdasarkan fungsinya. Fonologi dibagi menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu tentang produksi bunyi, sedangkan fonemik adalah ilmu tentang makna fonem. Fonetik memiliki peran penting dalam ilmu tentang menghasilkan bunyi ucapan. “*phonetics is concerned with describing the speech sounds that occur in the languages of the world* (Irawan, 2017:19)”. Berdasarkan pernyataan Ohala (Irawan, 2017:11) “*phonetics, on the other hand, as a discipline study of how speech sounds are produced and perceived*”. Seperti disebutkan pada pernyataan sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa fonetik adalah studi tentang bunyi ujaran yang diproduksi dan dirasakan oleh organ wicara tanpa menganalisis makna bunyi. Berdasarkan identitas bunyi suara dalam *Fonetik Akustik* (Irawan, 2017:23), fonetik memiliki tiga cabang ilmu yaitu: konstruksi bunyi oleh organ wicara (fonetik artikulatoris), fisis bunyi (fonetik akustik), dan persepsi bunyi (fonetik pendengaran atau auditoris).

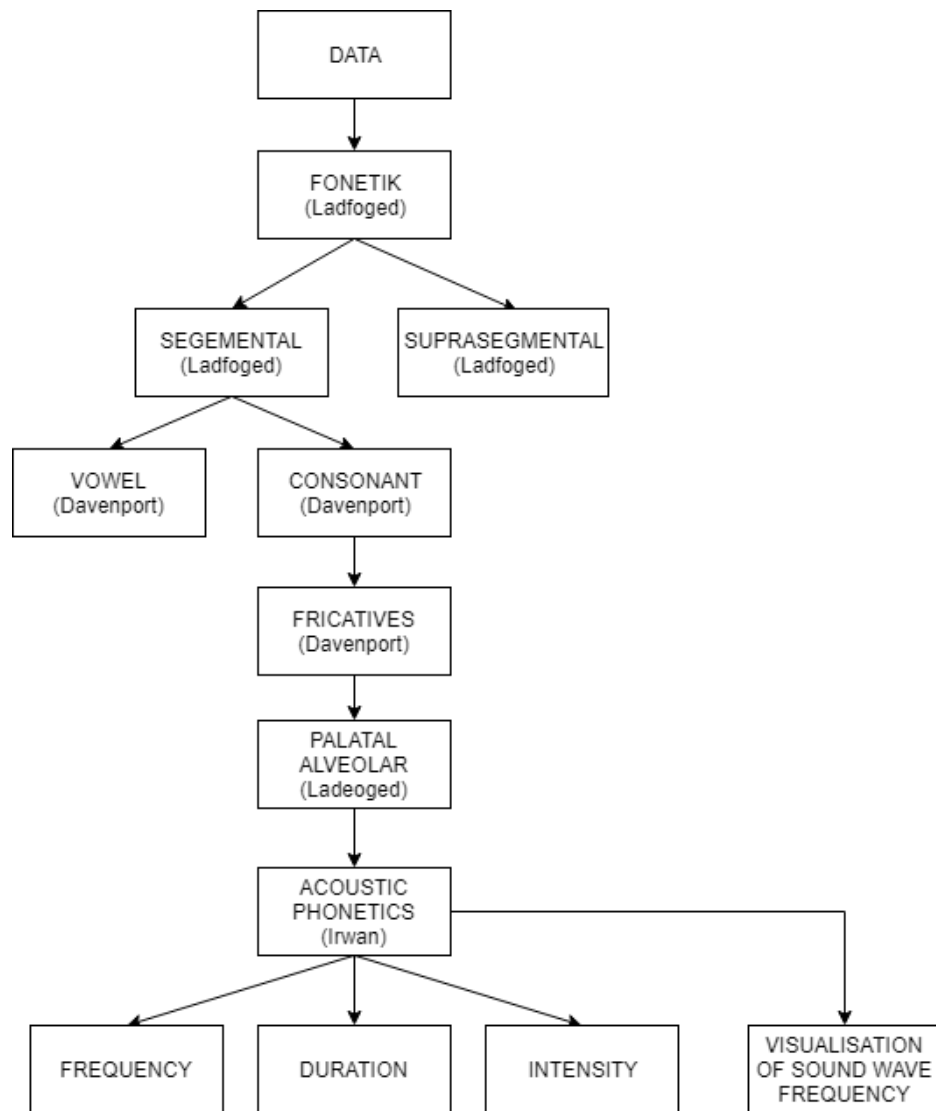
Fonetik sebagai ilmu tentang suara dibagi menjadi dua bagian berdasarkan klasifikasi suara yaitu segmental dan suprasegmental. Segmental adalah fonem yang dapat disegmentasi seperti vokal dan konsonan. Sedangkan suprasegmental adalah fonem yang mengikuti segmental (Ladefoged, 2001:245)

“Vowels and consonants can be thought of as the segments of which speech is composed. Together they form the syllables that make up utterances. Superimposed on the syllables are other features known as suprasegmentals”

Vokal dan konsonan merupakan segmen suara yang membentuk ucapan. Fonem yang ditumpangkan pada suku kata tersebut adalah fitur lain yang dikenal sebagai suprasegmental. Berfokus pada konsonan, McMahon (2002: 85) menyatakan bahwa konsonan adalah fonem yang artikulasi melibatkan beberapa obstruksi yang terdengar di rongga mulut. Konsonan memiliki beberapa bagian berdasarkan pada disiplinnya. Berdasarkan bagian bunyi, konsonan memiliki konsonan sonorant dan obstruent. Pertama adalah konsonan sonorant, konsonan ini tidak ada batasan pada saluran bunyi atau hidung terbuka, itu berarti udara bebas melewati saluran vokal (Davenport dan S.J. Hannahs, 2005:234). Konsonan sonorant dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: *nasals* [m, n, ŋ], *liquids* [l, r], dan *glides* [j, w]. Kedua adalah konsonan obstruent, yaitu konsonan dengan aliran udara jelas membatasi artikulasi

dalam penutupan penuh atau perkiraan dekat (Davenport dan S.J. Hannahs, 2005:234). Konsonan ini dibagi menjadi *stops* [p,b,m,t,d,n,k,g, dʒ,ʔ,tʃ], *fricatives* [f,v, ð,s,z,ʃ,ʒ,ʎ,x,h], dan *affricatives* [dʒ,tʃ].

Frikatif sebagai konsonan yang difokuskan dalam penelitian ini merupakan konsonan yang mempunyai karakteristik ketika diproduksi, udara keluar melalui saluran kecil dan menghasilkan suara mendesis. Berdasarkan tempat artikulasi, frikatif dibagi menjadi lima bagian yaitu *labio-dental*, *dental*, *alveolar*, *palatal-alveolar*, dan *glottal* (Davenport dan S.J. Hannahs, 2005: 236). Konsonan [ʃ] termasuk kedalam konsonan frikatif *palatal-alveolar*, konsonan tersebut diucapkan dengan posisi ujung lidah di bagian bawah gigi bawah atau naik dekat langit-langit mulut tetapi daun lidah selalu dekat di belakang bagian langit-langit mulut.



Gambar.1 Kerangka Teori (Sumber: Bagian dari Penelitian)